

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak pertama kali manusia terbentuk lalu peradaban mulai berkembang, manusia memiliki kedudukan yang sama dalam aspek sosial, dari mulai pendidikan, suara maupun pemimpin. Bahkan laki-laki dan perempuan hidup saling berdampingan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Tetapi seiring berjalannya waktu dan kehidupan kemudian berlanjut memasuki zaman Yunani dan Mesir kuno, perempuan telah ditempatkan pada posisi sekunder atau subordinat laki-laki (Smith & Raeper, 2000).

Masih banyak yang menganggap seorang pemimpin harus diambil alih oleh seorang laki-laki, mulai dari pemimpin pemerintahan maupun pemimpin dalam rumah tangga, karena dianggap seorang laki-laki mampu berfikir praktis serta efisien, sedangkan perempuan dianggap tidak mampu berfikir kritis dan tidak bisa menjadi seorang pemimpin. Pandangan ini semata-mata merupakan hasil konstruksi sosial yang sudah berpengaruh begitu lama. Konstruksi sosial tersebut dipercaya dihasilkan oleh masyarakat patriarkat sehingga memberi keuntungan lebih banyak kepada kaum laki-laki. Sejak dulu dikenal masyarakat terdapat sebuah tatanan sistem patriarki, yang mana sistem tersebut merupakan sebuah sistem yang menempatkan wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria dan posisi pria pada hierarkinya merupakan sebuah posisi yang memiliki kedudukan jauh lebih tinggi (Timorita, 2004).

Jika dilihat secara luas adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan, saat ini ada 18 perempuan yang menjadi pemimpin dunia, termasuk 12 perempuan kepala pemerintahan dan 11 perempuan kepala negara terpilih (beberapa pemimpin memegang kedua posisi, dan pemimpin kerajaan tidak termasuk), menurut data PBB per tahun 2015. Perempuan-perempuan ini mengemban hanya satu persepuluh jumlah pemimpin dunia saat ini dari negara-negara anggota PBB. Hal tersebut menggambarkan betapa sulitnya menjadi pemimpin untuk seorang perempuan, perempuan masih belum bisa dilihat integritasnya oleh masyarakat umum untuk menjadi seorang pemimpin, hal ini terjadi dikarenakan masyarakat masih belum bisa melepaskan stereotipe-stereotipe yang ada pada budaya mereka. Seperti pada ranah dunia politik dan pekerjaan, perempuan dianggap tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan dunia politik dan diragukan akan pengambilan keputusan secara rasional, serta lingkungan sosial juga budaya menganggap perempuan harus bersifat lemah lembut, ramah, penurut, dan

eksistensinya hanya sebagai pendamping laki-laki yang menjaga eksistensi ketokohan penghargaan, kewibawaan dan pengungkapan kasih sayang dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berimbang (Spradley, 2007).

Sedangkan menurut Survei yang dilakukan oleh *Indeks Gap Gender Global*, menyatakan bahwasanya Tunisia menjadi salah satu negara terbaik di Timur Tengah dan Afrika Utara dalam kesetaraan gender, tepatnya pada peringkat ke 117 dari 144 negara yang di survei. Uni Emirat Arab di peringkat ke 120, Bahrain di peringkat ke 126, Aljazair di peringkat ke 127, Mesir di peringkat ke 134, Maroko di peringkat ke 136, Lebanon di peringkat ke 137, Arab Saudi di peringkat ke 138. dari data tersebut dapat dilihat bahwa wilayah MENA (*Middle East and North Africa*) menempati urutan terendah pada indeks rata-rata kesenjangan gender sebesar 40 persen. Berdasarkan survey tersebut dapat dilihat bahwa negara Arab terutama negara Timur Tengah berada pada tingkat terendah dalam hal kesetaraan gender.

Sedangkan di Indonesia sendiri menurut badan PBB tahun 2003 partisipasi perempuan dalam berpolitik lebih rendah jika dibandingkan dengan angka rata-rata global, jumlah perempuan Indonesia di parlemen hanya sekitar 22% sedangkan rata-rata global 26%. Sedangkan terkait kesetaraan gender Indonesia berada pada peringkat 103 dari 162 negara yang rendah kesadaran akan kesetaraan gender (Winahyu, 2020). Hal itu yang menyebabkan perempuan merasa adanya kesenjangan sosial antara perempuan dan laki-laki, maka dari itu terciptalah suatu gerakan yang berfokus untuk menuntut hak-hak perempuan atau yang biasa disebut dengan gerakan feminisme.

Feminisme berasal dari bahasa latin *femina* dalam bahasa Inggris *women* atau dalam bahasa Indonesia yang artinya perempuan, sedangkan definisi feminisme dalam arti luas adalah suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial. Feminisme sendiri mempunyai gerakan sosial yang mampu menghasilkan sebuah perubahan yang bisa dikatakan hal itu berkaitan dengan nilai-nilai perempuan secara global, seperti meningkatkan nilai perempuan dalam aspek politik yang memberikan kaum perempuan hak untuk memilih dan dipilih. Tidak hanya itu dalam aspek pendidikan juga kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing menunjukkan prestasi dan mengejar ketertinggalan dari laki-laki, bukan berarti ingin mengungguli dari laki-laki, tetapi hanya ingin memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki. Dari mulai sosial, politik, keluarga maupun bidang ekonomi, kaum perempuan dapat melakukan kampanye dalam mengesahkan anti-

discrimination law yang secara luas memberikan kesempatan kerja bagi perempuan (Fakih, 2013).

Tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi perempuan, akan tetapi juga memberikan hak dalam bersuara dari segala aspek, agar terciptanya keseimbangan dalam kehidupan sosial. Paham feminisme itu sendiri muncul pada abad ke-18, paham feminisme ini beranggapan bahwa perempuan diperlemah secara sistematis dalam sistem masyarakat modern dan paham ini membela kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Sobur, 2013). Gerakan feminisme awal ini dalam tuntutananya menginginkan terciptanya hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang sama pada laki-laki agar terciptanya intelektualitas yang sama dengan laki-laki.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang bercirikan audiovisual yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau suatu pesan kepada sekelompok orang ditempat tertentu (Sobur, 2004). Film tidak hanya menyampaikan sebuah sarana informasi yang edukatif dalam bentuk audiovisual, akan tetapi sebuah film biasa dipakai untuk menyampaikan keadaan pada budaya setempat. Film merupakan gambaran dari realitas yang terjadi pada budaya itu sendiri, sebagai fungsinya yang mana film merefleksikan sebuah realitas yang tumbuh berkembang di suatu masyarakat (Sobur, 2006). Kejadian realitas sosial sering kali dimanfaatkan dengan dikemas melalui media dalam bentuk film guna menyampaikan pesan dan nilai sosial perempuan.

Seperti yang diperlihatkan pada film *Agora* 2009 yang disutradarai oleh Alejandro Amenábar dan ditulis oleh Amenabar dan Mateo Gil. Film yang di adopsi dari kisah nyata ini menceritakan tentang sejarah perselisihan umat beragama pada tahun 391 SM di Romawi Kuno tepatnya di kota Alexandria. Film ini mendapatkan 7 penghargaan Goya sebagai naskah terbaik, tata rias terbaik, desain kostum terbaik, pengawasan produksi terbaik, sinematografi terbaik tata artistic terbaik, dan special effect terbaik. Fokus film ini ada pada karakter Hypatia, Hypatia adalah seorang filsuf perempuan sekaligus matematikawan yang tertarik pada astronomi. Hypatia sendiri bekerja sebagai pengajar di sekolah Neo-Platonik Alexandria, semua murid-muridnya adalah kaum laki-laki yang ingin belajar tentang ilmu tentang astronomi dan perbintangan. Ditengah konflik yang sedang berlangsung perempuan pada saat itu masih banyak atau bahkan mayoritas perempuan disaat itu hanya dijadikan sebagai budak dari laki-laki dan tidak memiliki kebebasan suara atas apa yang dipikirkan, akan tetapi Hypatia menentang hal tersebut dengan menjadikan dirinya sebagai perempuan yang tangguh serta

mempunyai pemikiran yang sama dengan laki-laki. Dia juga sering kali dimintai pendapatnya terhadap isu yang sedang berlangsung, walaupun sering kali Hypatia mendapat penolakan atas keputusannya.

Hypatia adalah seorang filsuf sekaligus matematikawan yang sangat tertarik pada astronomi. Ketertarikannya terhadap filsafat serta ilmu bintang sangat besar sehingga ia akrab dengan gagasan-gagasan Plato. Selain itu ia juga putri dari seorang kepala sekolah mesuem Alexandria yaitu Theon yang mana ia juga seorang matematikawan dan seorang pengajar di perpustakaan Alexandria, sehingga hal itu membuat Hypatia tertarik untuk mengajar dan memiliki banyak murid laki-laki. Konsistensi Hypatia sebagai seorang filsuf, mengharuskan ia untuk melajang, mencintai ilmu pengetahuan lebih daripada hasrat kepada seorang lelaki, ia bahkan menolak cinta Orestes yang mana Orestes sendiri adalah muridnya. Menurut ayahnya Theon jika ia menikah maka harus mengabdikan kepada suami dan sedikit mendapatkan kebebasan mengajar apalagi berpendapat. Walaupun pada saat itu Hypatia sudah menjadi pengajar tetap saja profesi perempuan sebagai filsuf dinilai menyalahi kodrat.

Ketika mengajar di Platonic School (sekolah untuk kaum terhormat yang berdasarkan ajaran filsuf Plato) perjalanan Hypatia mengajar tidak begitu mudah, karena mendapat banyak penentangan dari petinggi Kekristenan karena dianggap ajaran yang diberikan oleh Hypatia sesat. Bukan tanpa sebab banyak kalangan yang menganggap ajaran Hypatia sesat, hal itu dikarenakan Hypatia sendiri adalah penganut Paganisme (kepercayaan terhadap berhala) yang membuat Hypatia ditentang oleh banyak kalangan. Setelah mengalami penentangan kemudian para petinggi Kekristenan menyuruh Hypatia untuk dibaptis dan memeluk agama Kristen, akan tetapi Hypatia tetap konsisten terhadap pendiriannya sebagai seorang Pagan dan sebagai seorang filsuf matematikawan, ia hanya dapat mempercayai sesuatu melalui pembuktian-pembuktian logis dan matematis. Hal itu yang menyebabkan petinggi Kristen kemudian mengeksekusi mati Hypatia karena dianggap menentang dan ajaran yang diberikan oleh Hypatia sesat. Karena aturan yang berlaku di Alexandria pada saat itu seorang perempuan yang sesat tidak boleh menjadi seorang pengajar.

Sebelumnya ada penelitian terdahulu milik Dio Rizky Firmasnyah, Herlina Kusuma Ningrum dan Dewi Sri Andika Rusmana dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul "Representasi Feminisme dalam Film The Great Indian Kitchen" tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya nilai feminisme yang terdapat didalamnya dengan menggunakan model analisis semiotika John Fiske. Metode dan penelitian yang dilakukan

dalam penelitian ini menjadi pembeda karena dalam penelitian ini Dio, Herlina dan Dewi menggunakan paradigma kritis untuk membongkar nilai feminisme yang terkandung didalamnya. Paradigma kritis bertujuan untuk mengkritisi, membongkar status quo yang ada di masyarakat serta memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik (Muslim, 2016).

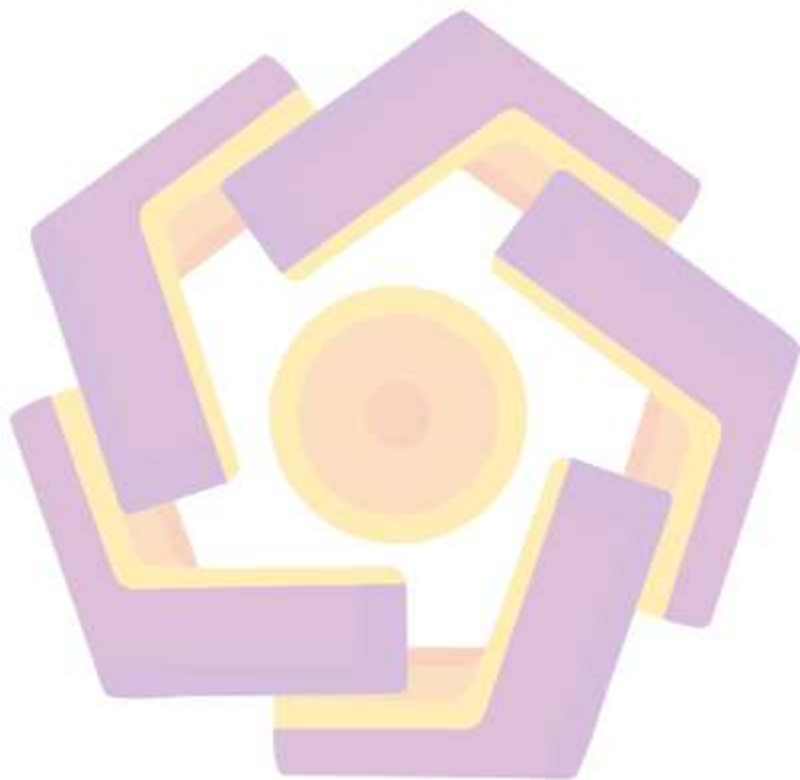
Ada juga penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang feminisme milik Nadia Silma dan Ofi Hidayat dari Universitas Teknologi Sumbawa dengan judul "Representasi Feminisme dalam Film *Live-Action* Mulan" film ini menceritakan karakter Mulan seorang perempuan yang tangguh serta memiliki kehendak bebas atas dirinya sendiri, dia menganggap bahwa perempuan juga memiliki kehendak bebas sama seperti laki-laki. Pada akhirnya Mulan memilih jalan perang untuk membuktikan bahwa perempuan juga sama dengan laki-laki.

Berdasarkan penelitian pertama, maka ditemukan beberapa persamaan dengan penelitian ini diantaranya, objek penelitian yang dikaji yaitu film yang berfokus kepada perempuan dan feminisme dengan metode semiotika dan menggunakan paradigma kritis untuk membongkar status quo yang ada pada budaya tersebut. Namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, model analisa yang digunakan oleh penelitian sebelumnya menggunakan analisa John Fiske, sedangkan model analisa yang digunakan oleh penulis menggunakan analisa Charles Sanders Peirce

Sedangkan penelitian kedua mempunyai fokus yang sama dengan penulis yaitu memperjuangkan nilai-nilai perempuan dan feminisme, lalu karakter utama yang ada pada penelitian kedua mempunyai kesesuaian. Akan tetapi yang membedakan penelitian kedua dengan penulis terletak pada tokoh utamanya, pada penelitian sebelumnya memperjuangkan nilai feminisme dengan cara berbeda yaitu dengan menggunakan perang sebagai alat pembuktian bahwa perempuan mampu mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, mulai dari pembuktian atas kepemimpinan, kekuatan sebagai perempuan serta hak-hak yang diinginkan oleh karakter utama memiliki perbedaan, yang dilakukan karakter utama pada film *Agora* yaitu berfokus pada keyakinan Hypatia bahwa perempuan memiliki pemikiran yang bebas dan kehendak yang bebas dalam menentukan pilihan hidupnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah representasi feminisme pada karakter Hypatia dalam film *agora* 2009 dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai feminisme pada karakter Hypatia yang terdapat pada film Agora 2009.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah penjelasan serta mendeskripsikan lebih detail dan jelas terhadap perkembangan teori ilmu komunikasi serta bisa menambah wawasan mahasiswa mengenai analisis semiotika pada sebuah film.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah penjelasan yang lebih konkret mengenai sebuah pemahaman makna dari sebuah film dengan menggunakan analisis semiotika dan bisa menjadi bahan referensi daftar pustaka untuk orang lain terutama bagi mahasiswa semseter akhir dalam meneliti film.

